

**PENGARUH EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
DAGUSIBU (DAPATKAN GUNAKAN SIMPAN DAN BUANG) OBAT
PADA SISWA DI SMK YADIKA PAGELARAN**

Alya Alva Nurcahya¹, Fadillah Ayu S.W.P², Diah Kartika Putri³, Mida Pratiwi⁴

Universitas Aisyah Pringsewu

email : alyaalvaa11@gmail.com¹, fadillahayuswp@gmail.com², diahtika25@gmail.com³,
midapratwi71@gmail.com⁴

ABSTRAK

DAGUSIBU merupakan singkatan dari empat langkah penting dalam penggunaan obat, yaitu “DApatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang” obat secara tepat dan bertanggung jawab. Edukasi DAGUSIBU terhadap siswa sangat penting karena dapat meningkatkan pengetahuan tentang obat, memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam menyampaikan informasi tentang obat. Kurangnya penerapan program DAGUSIBU dapat berdampak pada rendahnya kesadaran mengenai bahaya efek samping penggunaan obat, sehingga perlu adanya edukasi DAGUSIBU obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada siswa SMK Yadika Pagelaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental. Desain berupa Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design. Teknik sampling penelitian ini menggunakan proportionate random sampling sebanyak 112 sampel. Rata-rata nilai pretest sebesar 49,1% (kategori sedang) dan posttest 55,4% (kategori tinggi). Hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai p-value kelompok perlakuan sebesar 0,000 (0,05) yang artinya tidak terdapat peningkatan pengetahuan. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai p-value 0,056 (>0,05) yang artinya tidak terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kontrol saat pretest. Hasil uji menunjukkan nilai p-value 0,000 (<0,05) yang artinya terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan saat posttest. Kesimpulan penelitian ini, pemberian edukasi menggunakan video dan power point memberikan pengaruh peningkatan pengetahuan terkait DAGUSIBU obat pada siswa di SMK Yadika Pagelaran.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Edukasi, Pengetahuan, Siswa.

ABSTRACT

DAGUSIBU is an acronym for four important steps in the use of medicines, namely "Get, Use, Store, and Dispose of" medicines appropriately and responsibly. DAGUSIBU education for students is very important because it can increase knowledge about drugs, enable them to play an active role in conveying information about drugs. Lack of implementation of the DAGUSIBU program can lead to low awareness of the dangers of side effects from drug use, so there is a need for drug education. This research objective is to determine the effect of education on the level of knowledge about DAGUSIBU among students at SMK Yadika Pagelaran. The type of research used is quasi-experimental method. The design employed is a Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control Group Design. The sampling technique used in this study is proportionate random sampling with a total of 112 samples. The average pretest value was 49.1% (medium category) and the posttest value was 55.4% (high category). The Wilcoxon test results showed a p-value of 0.000 (0.05), indicating no significant increase in knowledge. The Mann-Whitney test showed a p-value of 0.056 (>0.05), meaning there was no difference in knowledge between the treatment and control groups at the pretest stage. However, at the posttest stage, the test showed a p-value of 0.000 (<0.05) indicating that the educational intervention had a significant effect on knowledge. The conclusion of this research is that providing education through videos and PowerPoint presentations significantly increases students' knowledge about DAGUSIBU medicines at SMK Yadika Pagelaran.

Keywords: DAGUSIBU, Education, Knowledge, Students.

PENDAHULUAN

DAGUSIBU merupakan singkatan dari empat langkah penting dalam penggunaan obat, yaitu “DApatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang” obat secara tepat dan bertanggung jawab (Hajrin et al., 2020). Memahami konsep DAGUSIBU sangat penting, karena melalui pemahaman ini, seseorang dapat mengetahui cara yang tepat dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, hingga membuang obat secara bijak dan benar [2]. Kurangnya penerapan program "DAGUSIBU" dapat berdampak pada rendahnya kesadaran mengenai bahaya efek samping dari penggunaan obat [3].

Siswa termasuk generasi masa depan yang banyak melakukan pengobatan mandiri, efek samping penggunaan obat yang tidak diharapkan dapat muncul akibat kurangnya pengetahuan kesehatan mengenai obat-obatan, termasuk banyaknya informasi yang tidak benar [4]. Informasi yang tidak benar mengenai petunjuk penggunaan obat sebelum dipakai dan perbedaan bentuk sediaan dapat menimbulkan kesalahan dalam penggunaan obat, kesalahan ini dapat membuat pengobatan menjadi tidak rasional (Sariashih et al., 2021). Seseorang harus mengenali metode dalam memperoleh sampai dengan cara membuang obat dengan benar, untuk memungkinkan penggunaan obat secara rasional (Hajrin, et al., 2020). Pemahaman yang baik dalam diri seseorang dapat menjadi dorongan untuk menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari [7].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai cara penggunaan obat yang tepat. Banyak di antara mereka belum menyadari pentingnya membeli obat di tempat yang terpercaya seperti apotek, serta belum memahami cara menyimpan obat dengan aman [8]. Minimnya edukasi yang relevan dan interaktif menjadi salah satu penyebab rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya cara mengelola obat dengan benar. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih efektif agar pemahaman siswa terkait pengelolaan obat dapat meningkat [9]. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam memberikan edukaasi adalah dengan menggunakan media video dan power point.

Penggunaan media video memiliki potensi untuk membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah sekaligus meningkatkan motivasi belajar [10]. Sementara itu, penggunaan power point dalam kegiatan presentasi maupun pembelajaran sangat disarankan karena mampu menampilkan berbagai elemen visual seperti gambar, foto, grafik, bagan, hingga animasi, yang seringkali tidak dapat disediakan oleh media lainnya [11]. Edukasi DAGUSIBU diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, antara lain: memberikan wawasan dan membangun kesadaran tentang DAGUSIBU, mendorong penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab, mencegah penyalahgunaan obat, meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan mengenai DAGUSIBU obat di kalangan siswa SMK Yadika Pagelaran dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan. Dengan cara ini, informasi dan pengetahuan yang benar akan terintegrasi ke dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari pada siswa tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimental dalam bentuk quasi eksperimental. Desain yang digunakan pada penelitian ini berupa Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design. Sebelum diberikan edukasi

mengenai DAGUSIBU, responden terlebih dahulu mengikuti pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal. Edukasi disampaikan melalui media video dan presentasi power point. Setelah itu, responden kembali menjalani posttest guna menilai perubahan pengetahuan yang terjadi setelah mendapat perlakuan. Pengukuran pretest dan posttest ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian edukasi terhadap peningkatan pemahaman peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 dengan melibatkan 112 siswa SMK Yadika Pagelaran sebagai sampel. Setelah instrumen disebarluaskan kepada para responden, diperoleh informasi mengenai berbagai karakteristik mereka. Karakteristik yang dimaksud berupa kelas, jurusan, jenis kelamin, usia, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Karakteristik Responden	Kelompok Kontrol		Kelompok Perlakuan	
		N	%	N	%
Kelas	X	30	53,6%	28	50%
	XI	26	46,4%	28	50%
Total		56	100%	56	100%
Jurusan	Broadcasting	8	14,3%	7	12,5%
	Perbankan	21	37,5%	23	41,1%
	Akomodasi	27	48,2%	26	46,4%
	Perhotelan				
Total		56	100%	56	100%
Jenis Kelamin	Perempuan	31	55,4%	37	66,1%
	Laki-laki	25	44,6%	19	33,9%
Total		56	100%	56	100%
Usia	15 tahun	9	14,1%	6	10,7%
	16 tahun	26	46,4%	26	46,4%
	17 tahun	18	32,1%	22	39,3%
	18 tahun	3	5,4%	2	3,6%
Total		56	100%	56	100%
Pendidikan Orang Tua	SD	4	7,1%	3	5,4%
	SMP	13	23,2%	13	23,2%
	SMA	31	55,4%	35	62,5%
	Perguruan Tinggi	8	14,3%	5	8,9%
	Tidak Sekolah	0	0%	0	0%
Total		56	100%	56	100%
Pekerjaan Orang Tua	Wiraswasta	9	16,1%	15	26,8%
	PNS	2	3,6%	1	1,8%
	Petani	18	32,1%	33	58,9%
	Tidak Bekerja	2	3,6%	1	1,8%
	Lainnya...	25	44,6%	6	10,7%
Total		56	100%	56	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden kelompok kontrol dan kelompok perlakuan dengan persentase tertinggi adalah kelas X, jurusan Akomodasi Perhotelan, jenis kelamin perempuan, usia 16 tahun, Pendidikan orang tua SMA setra pekerjaan orang tua petani dan lainnya.

Responden kelas X lebih banyak karena jumlah populasi siswa kelas X lebih banyak dari siswa kelas XI sehingga jumlah responden tersebut dapat mewakili populasi sebagai sampel untuk melihat tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU obat. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan masing-masing 50 responden dari kelas X dan XI untuk melihat peningkatan pengetahuan terhadap edukasi DAGUSIBU obat pada siswa [12].

Pengetahuan kelompok kontrol sebelum edukasi pada jurusan Broadcasting paling banyak terdapat pada kategori rendah yaitu sebanyak 50%, sedangkan pada jurusan Perbankan paling banyak terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 71,4% dan pada jurusan Akomodasi Perhotelan paling banyak terdapat pada kategori rendah yaitu sebanyak 48,2%. Pengetahuan kelompok perlakuan sebelum edukasi pada jurusan Broadcasting paling banyak terdapat pada kategori rendah yaitu sebanyak 71,4%, sedangkan pada jurusan Perbankan paling banyak terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 60,9% dan pada jurusan Akomodasi Perhotelan paling banyak terdapat pada kategori rendah yaitu sebanyak 53,8%. Hasil *pretest* tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan awal responden berada pada kategori sedang dan rendah sehingga perlu adanya edukasi. Pengetahuan kelompok perlakuan sesudah dilakukan edukasi pada jurusan Broadcasting sebanyak 100% responden berada pada kategori tinggi, sedangkan pada jurusan Perbankan paling banyak terdapat pada kategori tinggi juga yaitu sebanyak 91,3% dan pada jurusan Akomodasi Perhotelan paling banyak terdapat pada kategori tinggi yaitu sebanyak 96,2%. Hasil *posttest* tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden setelah dilakukan edukasi berada pada kategori tinggi, sehingga terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan responden tersebut mengenai DAGUSIBU obat.

Pengetahuan kelompok perlakuan sebelum edukasi rata-rata pada jenis kelamin perempuan adalah kategori sedang sebanyak 59,5 % sedangkan pada jenis kelamin laki-laki rata-rata pengetahuannya adalah kategori rendah sebanyak 68,4%. Sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai DAGUSIBU obat [13] sebagian besar responden adalah perempuan, penelitian tersebut mengungkapkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan yang lebih mudah untuk berinteraksi dan karena perempuan lebih peduli terhadap kesehatan.

Demografi Responden tertinggi berdasarkan usia adalah usia 16 tahun sebanyak. Usia 16 tahun yang termasuk dalam kategori remaja madya ditandai dengan perkembangan kognitif yang lebih kompleks. Pada tahap ini, remaja mulai mampu berpikir secara kritis, mengevaluasi informasi, serta membentuk dan mengembangkan identitas diri melalui pengalaman dan refleksi. Seiring bertambahnya usia, tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang juga cenderung meningkat [14]. Usia remaja adalah masa yang rentan tetapi penting dalam membentuk kebiasaan dan pemahaman tentang kesehatan, termasuk penggunaan obat. Tanpa edukasi yang tepat, remaja dapat mengambil keputusan kesehatan yang keliru. Pendidikan kesehatan sejak dini sangat penting agar mereka tumbuh menjadi individu yang sadar dan bertanggung jawab dalam penggunaan obat-obatan.

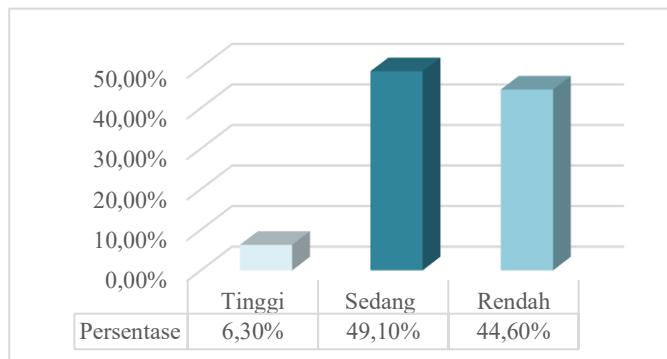
Tingkat pendidikan seseorang berperan penting dalam kemampuan menerima dan mengakses informasi. Pendidikan yang dimiliki semakin tinggi, maka semakin mudah individu menyerap informasi dan memperluas pengetahuannya. Orang tua dengan

pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih matang, sehingga memengaruhi pola pengasuhan dan pendekatan terhadap anak. Berdasarkan penelitian [15] menyatakan bahwa individu dengan wawasan pengetahuan yang luas cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang selaras dengan pengetahuannya. Mereka cenderung mempertimbangkan berbagai kemungkinan, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan, khususnya dalam hal kesehatan keluarga.

Status pekerjaan orang tua juga menunjukkan kaitan yang erat dengan pengetahuan anak. Orang tua yang berasal dari kelompok pekerjaan menengah ke atas biasanya lebih menghargai pentingnya pengetahuan dan cenderung memberikan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi anak-anak mereka (Mahirawatie *et al.*, 2021). Sejalan dengan penelitian [15] yang menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung melalui aktivitas sehari-hari maupun secara tidak langsung melalui interaksi sosial. Individu yang aktif bekerja cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan mereka yang tidak bekerja di luar rumah, karena mereka lebih sering terpapar pada berbagai sumber informasi baru dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Obat Sebelum Diberikan Edukasi Pada Siswa di SMK Yadika Pagelaran

Pengetahuan tentang DAGUSIBU mencakup pemahaman penting mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat secara tepat. Pelaksanaan pre-test dan post-test bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa berkaitan dengan edukasi yang diberikan untuk membandingkan hasil akhir dengan hasil pemeriksaan awal. Penelitian ini diawali dengan pemberian pretest pada responden.



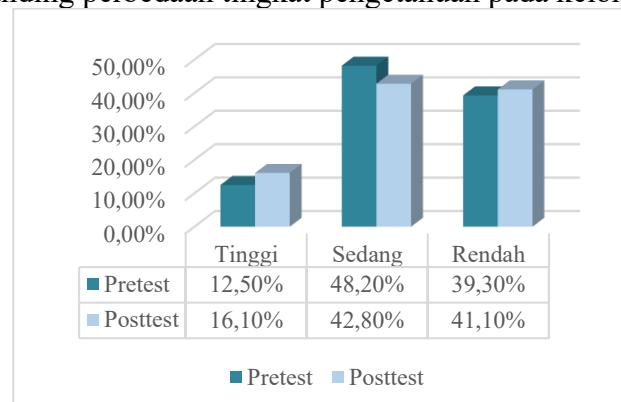
Gambar 1. Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Obat Kelompok Kontrol dan Kelompok Perlakuan Sebelum Diberikan Edukasi

Berdasarkan Gambar 1 Sebelum diberikan edukasi mengenai DAGUSIBU, tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa dari 112 siswa, sebanyak 7 responden (6,3%) berada pada kategori tinggi, 55 responden (49,1%) pada kategori sedang, dan 50 responden (44,6%) pada kategori rendah. Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan sedang sebanyak 49,1%, karena mereka belum pernah menerima informasi atau pembelajaran sebelumnya tentang DAGUSIBU obat dan edukasi terkait DAGUSIBU dari pihak sekolah. Berdasarkan hal tersebut pengetahuan tentang DAGUSIBU obat pada siswa SMK Yadika Pagelaran termasuk dalam kategori sedang dan rendah karena belum adanya intervensi edukasi yang menyebabkan mereka tidak memiliki dasar pengetahuan yang benar.

Penelitian dilanjutkan dengan memberikan kuesioner *posttest*. Kuesioner *posttest* diberikan kepada responden untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi

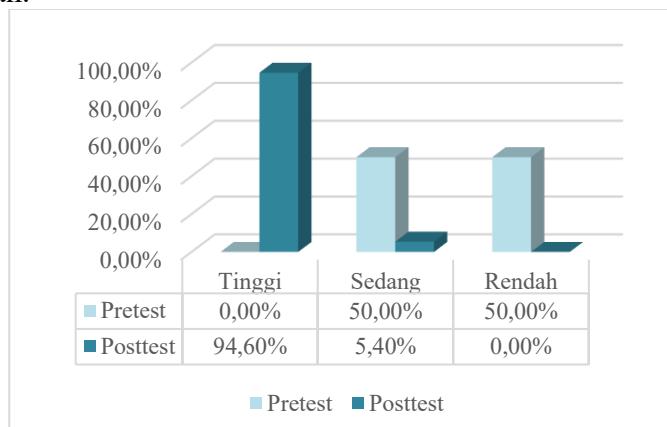
setelah mengikuti edukasi DAGUSIBU obat serta memberikan feedback kepada peserta. Peningkatan pengetahuan terjadi setelah dilakukan pemberian edukasi, sebagian besar kategori tinggi yaitu sebanyak 55,4% responden hal ini dapat terjadi karena pemberian edukasi DAGUSIBU obat menggunakan *power point* serta media video yang digunakan agar dapat menarik perhatian serta membangkitkan rasa ingin tahu responden.

Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, yang masing-masing terdiri dari 56 responden. Sebelum pelaksanaan edukasi, kedua kelompok terlebih dahulu mengikuti pretest. Kelompok kontrol berperan sebagai pembanding perbedaan tingkat pengetahuan pada kelompok perlakuan.



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Obat Pada Siswa SMK Yadika Pagelaran Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 2 tingkat pengetahuan responden mengenai DAGUSIBU obat dalam *pretest* kelompok kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 48,2%, berada pada kategori sedang. Tingkat pengetahuan *pretest* DAGUSIBU obat pada kelompok kontrol adalah kategori sedang sebanyak 48,2% sedangkan pada nilai *posttest* kelompok kontrol dalam kategori sedang sebanyak 42,8%. Pengetahuan pada kelompok kontrol menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Kondisi ini disebabkan oleh tidak adanya intervensi atau pemberian edukasi sebelum pemberian *posttest*. Pemberian edukasi berupa video dan *power point* pada kelompok kontrol dilakukan setelah responden mengisi *posttest*. Langkah ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesenjangan tingkat pengetahuan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.



Gambar 3. Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Obat Pada Siswa SMK Yadika Pagelaran Kelompok Perlakuan

Kelompok perlakuan pada penelitian ini adalah kelompok yang akan diberikan perlakuan edukasi DAGUSIBU obat berupa video dan power point. Berdasarkan Gambar 3 kategori pengetahuan pada kelompok perlakuan adalah sedang dan rendah terdistribusi merata yaitu sebanyak 50%. Sejalan dengan hasil penelitian [17] yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai DAGUSIBU sebelum menerima edukasi berada pada kategori sedang sebesar 49,93%. *Pretest* dilakukan sebelum intervensi atau pemberian edukasi untuk mengukur pemahaman awal responden.

Tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada kelompok perlakuan berdasarkan Gambar 3 sebelum diberikan edukasi berada pada kategori pengetahuan sedang dan rendah terdistribusi merata yaitu sebanyak 50%. Setelah dilakukan pemberian edukasi kategori pengetahuan terbanyak adalah kategori tinggi sebanyak 94,6%. Berdasarkan hal tersebut, terdapat peningkatan pengetahuan setelah responden menerima edukasi dibandingkan dengan sebelum edukasi diberikan.

Pada Pertanyaan 6 dan 12 seluruh responden (100%) dapat menjawab dengan benar setelah edukasi. Seluruh responden pada kelompok perlakuan mengetahui bahwa obat dengan aturan pakai 3 kali sehari berarti diminum tiap 8 jam. Sejalan dengan penelitian (Yuliana *et al.*, 2023) aturan konsumsi obat yang benar meliputi frekuensi tiga kali sehari setiap 8 jam, dua kali sehari setiap 12 jam, atau satu kali sehari setiap 24 jam, dengan memperhatikan waktu sebelum atau sesudah makan sesuai dengan aturan pakai.

Seluruh responden pada kelompok perlakuan mengetahui bahwa obat dalam bentuk tablet atau pil tidak boleh dibuang secara langsung ke tempat sampah. Hal ini sejalan dengan penelitian [19] obat dalam bentuk tablet atau kapsul dihancurkan terlebih dahulu, dimasukkan ke dalam plastik, lalu dicampur dengan tanah atau air sebelum dibuang. Bila obat adalah antibiotik, silahkan untuk menyerahkan sisa obat ke apotek terdekat untuk dimusnahkan.

Peningkatan pengetahuan ini terjadi karena kelompok perlakuan telah diberikan intervensi atau pemberian edukasi terkait DAGUSIBU obat melalui video dan *power point*. Peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan pemberian edukasi DAGUSIBU obat masuk dalam kategori tinggi. Pada penelitian (Atmadani, 2020) terdapat peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU obat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hamzah, 2022) yang secara signifikan menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah mendapatkan intervensi berupa edukasi.

Uji Normalitas

Salah satu uji penting dalam tahap awal analisis data adalah uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *Kolmogorov-Smirnov* apabila jumlah sampel melebihi 50, dan *Shapiro-Wilk* untuk jumlah sampel di bawah 50 [22]. Dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah responden lebih dari 50 dengan menggunakan bantuan aplikasi Analisis Statistik.

Tabel 2. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Kelas	Sig.	Uji Normalitas
Pretest Kelompok Kontrol	0,003	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>
Posttest Kelompok Kontrol	0,000	
Pretest Kelompok Perlakuan	0,004	
Posttest Kelompok Perlakuan	0,000	

Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) lebih dari 0,05. Namun, berdasarkan Tabel 4.8 hasil uji menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Uji normalitas ini digunakan untuk menentukan jenis analisis statistik yang sesuai pada tahap selanjutnya [22]. Karena data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan metode non-parametrik *Wilcoxon* (Riaty, 2023).

Pengaruh Pemberian Edukasi pada Kelompok Perlakuan Pre-Test dan Post-Test

Uji *wilcoxon* merupakan metode pengujian hipotesis yang digunakan ketika data tidak berdistribusi normal, sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan uji-t. Oleh karena itu, *Wilcoxon* dipilih sebagai alternatif dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis pada data yang bersifat non-parametrik.

Tabel 3. Uji Beda Pengetahuan Kelompok Perlakuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Pengetahuan	p-value	Uji
Pretest dan posttest	0,000	<i>Wilcoxon</i>
Kelompok Perlakuan		

Berdasarkan tabel 3 uji beda kelompok perlakuan sebelum dan sesudah edukasi menunjukkan nilai *p-value* 0,000, dapat diartikan bahwa nilai *p-value* <0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa H_a adalah diterima dan H_0 adalah ditolak dikarenakan *p-value* adalah 0,0 dan kurang dari 0,5 yaitu terdapat pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mengenai DAGUSIBU setelah diberikan edukasi melalui media video dan *power point*. Pengetahuan responden pada kelompok perlakuan sebelum edukasi diberikan, tidak ada yang berada pada kategori pengetahuan tinggi (0%). Namun setelah menerima edukasi, angka tersebut meningkat tajam menjadi 94,6%.

Sejalan dengan penelitian [24] yang menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media video secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh tampilan visual yang menarik serta kemampuannya dalam membantu informasi tersimpan lebih lama dalam memori, sehingga meningkatkan kepuasan dan antusiasme responden. Tingkat pengetahuan yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh edukasi formal, tetapi juga dapat berkembang melalui kebiasaan aktif mencari informasi, pengalaman pribadi, serta sumber dari lingkungan sosial dan media massa [25].

Pengaruh Pemberian Edukasi pada Kelompok Kontrol Pre-Test dan Post Test

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik non-parametrik melalui uji *Wilcoxon*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada kelompok berpasangan [26].

Tabel 5. Uji Beda Pengetahuan Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Edukasi

Pengetahuan	p-value	Uji
Pretest dan Posttest	0,470	<i>Wilcoxon</i>
Kelompok Kontrol		

Analisis statistik berpasangan dengan uji *wilcoxon* pada tabel 5 menunjukkan nilai *p-value* 0,470 diartikan bahwa nilai *p-value* kelompok kontrol pada uji statistik berpasangan *wilcoxon* >0,05. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka tidak terpenuhi syarat signifikansi statistik. H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* dalam kelompok kontrol terkait pengetahuan DAGUSIBU. Hal ini terjadi karena kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi edukatif, sehingga berperan sebagai pembanding terhadap kelompok perlakuan. Tidak terjadinya peningkatan nilai *posttest* di kelompok kontrol terjadi karena mereka tidak memperoleh penyampaian materi atau informasi sebagaimana yang diterima kelompok perlakuan. Akibatnya, responden pada kelompok kontrol tidak mendapatkan pengetahuan yang tepat, yang kemudian

memengaruhi cara mereka menjawab kuesioner [27].

Pengaruh Pemberian Edukasi pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol Pre-Test

Analisis data menggunakan statistic non parametrik *Mann-Whitney*, yang digunakan untuk menguji perbedaan tingkat pengetahuan mengenai DAGUSIBU pada dua kelompok yang tidak berpasangan [26].

Tabel 6. Uji Pengaruh Pengetahuan (Tidak Berpasangan) Kelompok Kontrol dan Perlakuan sebelum diberikan Edukasi

Pengetahuan	p-value	Uji
Pretest Kelompok Kontrol dan Kelompok Perlakuan	0,056	<i>Mann-Whitney</i>

Berdasarkan tabel 6 hasil uji statistik tidak berpasangan dengan *mann-whitney* hasil uji menunjukkan *p-value* 0,056 dinyatakan *p-value* >0,05, Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan antara *pretest* kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan. Hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara *pretest* kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan karena responden berasal dari satu tingkat pendidikan yang sama dan merupakan pengetahuan awal responden sebelum dilakukan intervensi sehingga tidak terdapat perbedaan pengetahuan. Sejalan dengan penelitian [28] yang menyatakan bahwa sebelum diberikan materi edukatif mengenai DAGUSIBU, responden terlebih dahulu diminta mengisi kuesioner *pretest* sebagai bentuk pengukuran pengetahuan dasar.

Pengaruh Pemberian Edukasi pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan Post-Test

Berikut merupakan hasil analisa data tidak berpasangan menggunakan uji *Mann-Whitney*:

Tabel 7. Uji Pengaruh Pengetahuan (Tidak Berpasangan) Kelompok Kontrol Dan Perlakuan Sesudah Diberikan Edukasi

Pengetahuan	p-value	Uji
Posttest Kelompok Kontrol dan Kelompok Perlakuan	0,000	<i>Mann-Whitney</i>

Berdasarkan tabel 7 hasil analisis statistik menggunakan *Mann-Whitney U Test* menunjukkan nilai *p-value* 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi dan peningkatan pengetahuan siswa mengenai DAGUSIBU obat di SMK Yadika Pagelaran. Pengetahuan pada kelompok perlakuan mengalami peningkatan terkait DAGUSIBU obat karena ketertarikan responden dengan penggunaan media edukasi video, power point dan narasumber yang memberikan edukasi DAGUSIBU obat, serta antusias responden dalam menerima materi yang disampaikan dimana hal ini menunjukan bahwa responden memiliki minat untuk megikuti pemberian edukasi dan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dari sebelumnya.

Kenaikan skor *posttest* yang dicapai oleh responden berkaitan erat dengan efektivitas media pembelajaran yang disampaikan menggunakan *power point* menarik dan media video yang digunakan memudahkan responden untuk lebih memahami informasi yang disampaikan [29]. Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti usia, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pekerjaan turut memengaruhi tingkat pemahaman. Sementara itu, faktor eksternal mencakup akses terhadap informasi, kondisi sosial, budaya, dan ekonomi [16].

Kurangnya pengetahuan di kalangan remaja bisa disebabkan oleh terbatasnya informasi yang tersedia atau kurang diminati oleh siswa. Meskipun informasi kini lebih mudah diakses melalui media daring dan cetak, tidak semua siswa tertarik untuk mencari tahu secara aktif. Peran keluarga sebagai sumber informasi juga sangat penting, sehingga keterlibatan keluarga dalam proses edukasi juga perlu diperhatikan [30]. Pengetahuan yang rendah dapat disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor kurangnya informasi, faktor pendidikan dan faktor lingkungan [31].

Berdasarkan tabel 3 hasil hasil uji *wilcoxon* pada kelompok perlakuan menunjukkan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$. Dan hasil serupa ditemukan dalam tabel 7 uji *Mann Whitney U Test*, diketahui hasil *p-value* $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi dengan menggunakan video dan *power point* terkait DAGUSIBU obat memberikan peningkatan pengetahuan terkait DAGUSIBU obat. Pengetahuan responden pada *pretest* seluruh kelompok kategori tinggi adalah 7 responden (6,3%) dan setelah dilakukan edukasi pada kelompok perlakuan, pengetahuan pada *posttest* seluruh kelompok kategori tinggi adalah 62 responden (55,4%). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan. Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada setiap aspek yang dinilai, menunjukkan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran tentang penggunaan obat yang tepat dan bertanggung jawab. Dibuktikan dengan adanya pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada siswa di SMK Yadika Pagelaran.

Menurut asumsi peneliti, siswa memiliki motivasi untuk belajar ketika diberikan informasi yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka termasuk tentang penggunaan obat. Media edukasi yang digunakan yaitu video dan *power point* dianggap bisa dijangkau dan dimengerti dengan baik oleh siswa tanpa hambatan besar. Jawaban siswa pada saat sebelum dan sesudah edukasi dianggap mencerminkan pengetahuan mereka yang sebenarnya. Kegiatan edukasi yang diberikan dianggap cukup efektif untuk menyampaikan isi materi tentang DAGUSIBU dan adanya peningkatan pengetahuan yang diukur dianggap sebagai hasil langsung dari intervensi tersebut, bukan dari pengaruh eksternal lainnya.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif yang komunikatif dan visual dalam penyampaian informasi kesehatan kepada siswa. Metode penyuluhan tradisional yang bersifat satu arah dapat ditingkatkan efektivitasnya dengan media audiovisual, seperti video dan presentasi interaktif. Guru, tenaga kesehatan, dan penyuluhan masyarakat dapat mengadopsi pendekatan ini untuk menjangkau pemahaman siswa dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna. Sekolah perlu mempertimbangkan integrasi program edukasi kesehatan berbasis multimedia ke dalam kegiatan rutin siswa. Program seperti edukasi DAGUSIBU tidak hanya penting untuk mendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kebiasaan hidup sehat sejak remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada siswa di SMK Yadika Pagelaran sebelum diberikan edukasi kategori tinggi 6,3%, kategori sedang 49,1% dan kategori rendah 44,6%. Tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada siswa di SMK Yadika Pagelaran sesudah diberikan edukasi kategori tinggi 55,4%, kategori sedang 24,1% dan kategori rendah 20,5%.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada siswa di SMK Yadika Pagelaran dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Asari, S. Purba, R. Fitri, V. Genua, E. S. Herlina, and P. A. W. Wijayanto, *Media Pembelajaran Era Digital*. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2023.
- A. Dirgantara et al., “Edukasi Penggunaan dan Penyalahgunaan Obat dengan Metode,” vol. 07, no. 02, pp. 252–257, 2024.
- A. Fauzi, C. Eka Puspitasari, and N. Arianita Turisia, “Penyuluhan DAGUSIBU sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Sukadana Lombok Tengah terkait penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional menggunakan metode CBIA,” *INDRA J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 24–27, 2022, doi: 10.29303/indra.v3i1.150.
- A. Lufitasari, K. Khusna, and R. S. Pambudi, “Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak Di Kelurahan Kerten Surakarta,” *Senriabdi*, vol. 1, no. 1, pp. 953–965, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/924>
- A. N. Annisa, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa di Sekolah,” *Al-Ittizaan J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 2, no. 2, p. 1, 2020, doi: 10.24014/0.8710124.
- A. Rumi, F. A. Parumpu, and S. Wulandari, “Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan Tentang Dagusibu Obat Di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah,” *PREPOTIF J. Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 832–840, 2022, doi: 10.31004/prepotif.v6i1.3786.
- B. Yuliana, I. Firman, E. Santi, S. Safaruddin, U. Kalsum, and R. I. Pratiwi, “Edukasi Cara Mengkonsumsi Obat Selama Bulan Ramadhan Di Puskesmas Perumnas Antang Kota Makassar,” *J. Pengabdi. Masy. Farm. Pharmacare Soc.*, vol. 2, no. 2, pp. 113–119, 2023, doi: 10.37905/phar.soc.v2i2.20876.
- D. F. Hamzah and T. M. Rafsanjani, “Pengaruh Pemberian Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Obat Rasional Di Tingkat Keluarga,” *JUMANTIK (Jurnal Ilm. Penelit. Kesehatan)*, vol. 7, no. 3, p. 247, 2022, doi: 10.30829/jumantik.v7i3.11640.
- D. Mardiyanti, A. Hajar, and F. Zurroh, “Penyuluhan (DAGUSIBU) Obat sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Demak,” *Indones. J. Community Empower.*, vol. 5, pp. 128–132, 2023.
- D. Meilani, A. Febriday, Samran, Suprianto, and Sumardi, “Edukasi DAGUSIBU Obat Kepada Siswa/i SMA Unggulan Al Azhar Medan,” *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Digit.*, vol. 4, pp. 20–24, 2025.
- D. Prasetyani and T. D. Anggraini, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Desa Gentan Baki Sukoharjo,” *Indones. J. Med. Sci.*, vol. 11, no. 2, pp. 95–102, 2024, doi: 10.70050/ijms.v11i2.427.
- E. A. Widyaningrum and D. Wahyuni, “Pengaruh Edukasi dengan Metode Ceramah, Bernyanyi, dan Permainan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat,” *J. Abdi Masy. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 255–262, 2023, doi: 10.54082/jamsi.630.
- F. Yulfitria, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Patologis,” *J. Bidan “Midwife Journal”*, vol. 3, no. 2, p. 83, 2021.
- I. C. Mahirawatie, F. Ramadhani, and Isnanto, “Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Orang Tua pada Karies Gigi Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun,” *Indones. J. Helath Med.*, vol. 1, no. 3, pp. 487–492, 2021, [Online]. Available: <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/88>
- I. F. E. Manurung, “Pengetahuan dan Persepsi Siswa SMAN 2 Kupang terhadap Penyakit HIV dan AIDS,” *Glob. Heal. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 152–154, 2023.
- I. N. Sariasih, “Tingkat Pengetahuan Dagusibu Obat Pada Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran

- Universitas Mataram Tahun 2020,” Unram Med. J., vol. 10, no. 2, pp. 429–434, 2021, doi: 10.29303/jku.v10i2.532.
- K. C. Palupi, A. Anggraini, M. Sa’pang, and M. Kuswari, “Pengaruh Edukasi Gizi ‘Empire’ Terhadap Kualitas Diet Dan Aktivitas Fisik Pada Wanita Dengan Gizi Lebih,” J. Nutr. Coll., vol. 11, no. 1, pp. 62–73, 2022, doi: 10.14710/jnc.v11i1.31924.
- Kodir, N. Wulan Sari, Margiyati, and N. S. Rositayani, “Pengaruh Media Poster dan Power Point terhadap Pengetahuan Lansia terkait Covid-19 di Kota Semarang,” J. Fisioter. dan Ilmu Kesehat. Sisthana, vol. 3, no. 2, pp. 25–33, 2021.
- L. Susanti, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan,” J. Delima Harapan, vol. 8, no. 2, pp. 46–52, 2021, doi: 10.31935/delima.v8i2.136.
- Madania, N. Rasdianah, N. A. Thomas, F. Hiola, and S. N. E. Ahmad, “Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pemberian Booklet dan Video Dagusibu Antibiotik,” J. Syifa Sci. Clin. Res., vol. 4, no. 2, pp. 530–539, 2022.
- N. A. Sida, “Peningkatan pemahaman siswa SMAN 05 Kendari Mengenai Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang (DaGuSiBu) Obat Nurramadhani,” Mammiri J. Pengabdi. Masy., vol. 1, no. 3, pp. 19–23, 2024.
- N. Djimbula, J. J. Kristiarini, and Y. Ananti, “Efektivitas Senam Dismenore dan Musik Klasik Terhadap Penurunan Dismenore Pada Remaja,” J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada, vol. 11, no. 1, pp. 288–296, 2022, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.754.
- N. N. Hanifah, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta,” SEHATMAS J. Ilm. Kesehat. Masy., vol. 1, no. 4, pp. 679–686, 2022, doi: 10.55123/sehatmas.v1i4.974.
- R. N. Atmadani and I. R. Hidayati, “Pelatihan Apoteker Cilik dan DaGuSiBu bagi Siswa SDN Losari di Singosari, Kabupaten Malang,” J. Pengabdi. UNDIKMA, vol. 1, no. 2, p. 77, 2020, doi: 10.33394/jpu.v1i2.2966.
- R. Rahmadani, C. Gunawan, G. Zhahera, M. Octavia, N. Sunnah, and R. A. Rahman, “Sosialisasi Dalam Menghindari Jamu Yang Mengandung Bahan Kimia Obat (BKO),” JMM - J. Masy. Merdeka, vol. 5, no. 2, pp. 134–142, 2023, doi: 10.51213/jmm.v5i2.114.
- S. Aisah, S. Ismail, and A. Margawati, “Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Animasi: Scoping Review,” J. Perawat Indones., vol. 5, no. 1, 2021, doi: 10.32584/jpi.v5i1.926.
- Verawaty, I. P. Dewi, R. Salim, T. Taslim, F. Selonni, and T. Manurung, “Pengaruh Edukasi Dagusibu Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Beberapa Sekolah Menengah Atas Di Kota Padang,” J. Abdi Masy. Kita, vol. 4, no. 1, pp. 111–119, 2024, doi: 10.33759/asta.v4i1.492.
- W. Hajrin, C. D. Hamdin, D. G. Wirasisya, G. A. P. S. Erwinayanti, and R. Hasina, “Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat,” INDRA J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 1, no. 1, pp. 5–7, 2020, doi: 10.29303/indra.v1i1.3.
- W. Hajrin, W. A. Subaidah, and Y. Juliantoni, “Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi,” J. Pengabdi. Magister Pendidik. IPA, vol. 3, no. 2, 2020, doi: 10.29303/jpmipi.v3i2.492.
- Z. Faizah, T. Yulianti, F. Farmasi, and U. Muhammadiyah, “Hubungan Pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU Masyarakat Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang,” Usadha J. Pharm., vol. 3, no. 3, pp. 261–271, 2024.
- Z. Riaty and D. E. Ursyam, “Pengaruh Pemberian Buah Kurma pada Ibu Hamil Trimester III dengan Anemia terhadap Kadar Hemoglobin,” J. Sehat Mandiri, vol. 18, no. 2, pp. 213–219, 2023, doi: 10.33761/jsm.v18i2.1248.